TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* MELALUI METODE MICRO LEARNING DI PONDOK PESANTREN AL-FAQIH SUMBER NYAMPLONG PAMEKASAN

Transforming the Teaching of the Ta'limul Muta'allim Textbook through the Micro-Learning Method at Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan

Moh. Kamiluddin
Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia
mohammadkamiluddin06@gmail.com

Supandi
Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia
dr.supandi@uim.ac.id

H. Atnawi
Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia
atnawi@uim.ac.id

Syamsul Rijal
Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia
rijal.rij2211@gmail.com

Keywords
Micro Learning
Pendidikan Islam
Pondok Pesantren
Ta'limul Muta'allim
Transformasi Pembelajaran

Abstract
This study aims to describe the reasons behind the learning transformation, the forms of implementation of the Micro Learning method, and the supporting and inhibiting factors of its implementation at Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan. This study uses a qualitative approach with phenomenological and ethnographic research types. Data were

obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the learning transformation was carried out by dividing the material into small units, focusing on one topic per session, delivering the content contextually, and reinforcing understanding through discussion, reflection, and brief evaluation. The application of this method increased santri's understanding, participation, motivation, and internalization of adab values without eliminating the substance of the text's teachings. The success of the implementation was supported by the caretaker's commitment, the ustadz's competence, and the santri's readiness, while limited media and variation in santri's ability became inhibiting factors. This study concludes that the Micro Learning method is effective in transforming the learning of Ta'limul Muta'allim into a form that is more adaptive, effective, and relevant without losing the characteristics of pesantren education.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan transformasi pembelajaran, bentuk penerapan metode *Micro Learning*, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran dilakukan melalui pembagian materi menjadi unit-unit kecil, fokus pada satu pokok bahasan setiap pertemuan, penyampaian materi secara kontekstual, serta penguatan melalui diskusi, refleksi, dan evaluasi singkat. Penerapan metode ini meningkatkan pemahaman, partisipasi, motivasi, serta internalisasi nilai-nilai adab santri tanpa menghilangkan substansi ajaran kitab. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen pengasuh, kompetensi ustadz, dan kesiapan santri, sedangkan keterbatasan media dan variasi kemampuan santri menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Micro Learning* efektif mentransformasikan pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi lebih adaptif, efektif, dan relevan tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren.

Received	Revised	Accepted	Available Online
16 Agustus 2026	10 September 2026	15 September 2026	30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang selama berabad-abad menjadi tempat lahirnya generasi berilmu dan berakhlak. Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam membentuk adab belajar santri adalah *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji. Sebuah kitab klasik yang tidak sekadar mengajarkan cara belajar, tetapi juga bagaimana bersikap terhadap ilmu, guru, dan kehidupan (Az-Zarnuji, tt.). Nilai-nilai adab dan kepribadian guru dalam kitab ini turut menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual (Anggraeni, 2019), tetapi juga berakhlak mulia (Wulandari, 2016).

Namun demikian, penyampaian kitab tersebut di banyak pesantren masih banyak menggunakan metode lama, seperti *bandongan* dan *sorogan*, yang menuntut waktu panjang dan konsentrasi tinggi dari santri. Kondisi ini kerap kurang sesuai dengan karakter santri masa kini yang hidup di era digital, terbiasa dengan informasi yang serba cepat, singkat, dan menarik. Apabila kesenjangan ini tidak diperhatikan, dikhawatirkan nilai-nilai penting dalam kitab tidak tersampaikan secara maksimal, sehingga pesantren memerlukan strategi penyampaian yang tetap menjaga substansi kitab namun lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Micro Learning*, yaitu model pembelajaran yang memecah materi menjadi unit-unit kecil, terfokus, dan bertahap (Denojean-Mairet, dkk., 2024). Menurut (Hug, 2005), *microlearning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi dalam unit-unit kecil yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini tidak menggantikan substansi materi, melainkan menata ulang cara penyampaiannya agar lebih mudah dicerna, sejalan dengan makna transformasi itu sendiri, yaitu proses perubahan cara pandang seseorang melalui pengalaman belajar yang melahirkan pemahaman baru yang lebih kritis dan mendalam (Mezirow, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Micro Learning* dalam pendidikan Islam. Penelitian (Maskur & Al Madani, 2023) tentang pembelajaran *faraidh, balaghah,* dan *qawa'id fiqhiyyah*, menemukan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya kompleksitas materi keIslaman dapat diatasi melalui pemecahan materi menjadi unit-unit kecil yang terfokus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Micro Learning* berdampak signifikan terhadap efektivitas belajar, daya ingat, serta motivasi santri, sekaligus mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran.

Penelitian (Sahrandi, 2025) tentang kegiatan *halaqah* di Pesantren Darullughah Wadda'wah menemukan bahwa unsur *Micro Learning* sesungguhnya telah lama melekat secara tidak langsung dalam tradisi pembelajaran pesantren, yaitu melalui sesi belajar yang relatif singkat, terfokus pada satu materi inti, dan diulang secara berkala. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing dan menguatkan pemahaman santri

secara bertahap. Sementara itu, penelitian(Suparman & Hadi, 2024) di MAN 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa *Micro Learning* mampu meningkatkan retensi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah formal.

Ketiga penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa *Micro Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu keIslaman, baik di pesantren maupun madrasah. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya pada kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang memiliki karakteristik berbeda karena lebih menekankan pada aspek adab, niat, dan etika belajar dibandingkan materi kaidah keilmuan seperti *faraidh* atau *balaghah*. Kekosongan inilah yang menjadi celah (*research gap*) sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu bagaimana metode *Micro Learning* diterapkan pada kitab yang sarat nilai adab dan spiritualitas, di lembaga yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning, yaitu Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan, Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, menganalisis alasan diperlukannya transformasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui metode *Micro Learning* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk penerapan metode *Micro Learning* dalam pembelajaran kitab tersebut. *Ketiga*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman langsung pengasuh, ustadz, dan santri dalam proses transformasi pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasilnya (Creswell, 2013). Melalui fenomenologi, peneliti berusaha masuk ke dalam sudut pandang subjek penelitian untuk memahami makna di balik perubahan cara belajar yang mereka alami (Moustakas, 1994), sekaligus memperhatikan konteks budaya pesantren yang melatarbelakangi proses penerimaan dan penyesuaian metode baru tersebut (Spradley, 1980).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (*human instrument*) (Moleong, 2018), dengan kehadiran yang bersifat partisipatif-moderat, yaitu ikut berada di tengah kegiatan pembelajaran tanpa terlibat sebagai pengajar, agar data yang diperoleh tetap objektif. Hubungan kepercayaan (*trust*) dengan informan dibangun melalui pendekatan yang santun dan menyesuaikan diri dengan budaya pesantren (Sugiyono, 2020), sehingga proses pengumpulan data berjalan alami tanpa mengubah situasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan (Bungin, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan, sebuah pesantren tradisional yang berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus pusat pembinaan akhlak masyarakat (Liyandani & Kolis, 2021). Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena pesantren tersebut

tetap mempertahankan pembelajaran kitab klasik, termasuk kitab *Ta'limul Muta'allim*, namun di sisi lain telah mulai melakukan inovasi pembelajaran melalui metode *Micro Learning*, sehingga relevan untuk mengamati proses transformasi pembelajaran secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengasuh pondok pesantren dan ustadz pengampu kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2020), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, buku, dan literatur yang membahas *Micro Learning* dan pembelajaran kitab kuning (Bungin, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, observasi terstruktur dan non-partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran (Bungin, 2010). *Kedua*, wawancara semi terstruktur kepada pengasuh dan ustadz untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka secara lebih bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian (Hamidi, 2018). *Ketiga*, dokumentasi berupa catatan, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip pesantren yang relevan (Sukandarumaidi, 2016).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung secara bersamaan selama dan setelah proses pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pernyataan ustadz pengampu kitab dengan pernyataan pengasuh pesantren, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi pada sumber yang sama, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada pernyataan lisan, tetapi juga terverifikasi melalui praktik nyata di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Perlunya Transformasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan transformasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan Madura muncul dari kesenjangan antara pola penyampaian kitab klasik yang panjang dan bersifat tekstual dengan karakter belajar santri masa kini yang lebih terbiasa dengan informasi singkat, terarah, dan aplikatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Sahrandi, 2025) bahwa keterbatasan konsentrasi menuntut penataan ulang durasi dan fokus setiap sesi pembelajaran.

Hal ini ditegaskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih, K. Kholid Basit, yang menyatakan bahwa perubahan cara penyampaian bukan berarti meninggalkan tradisi keilmuan pesantren:

> *Pesantren harus tetap menjaga tradisi keilmuan yang sudah diwariskan oleh para ulama. Kitab Ta'limul Muta'allim memiliki nilai yang sangat penting karena mengajarkan bagaimana seorang santri mencari ilmu dengan adab. Namun dalam penyampaiannya, kita juga harus melihat kondisi santri sekarang. Cara belajar anak-anak sekarang berbeda dengan zaman dahulu, sehingga metode penyampaian perlu disesuaikan agar mereka lebih mudah memahami.*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa transformasi pembelajaran yang dimaksud bersifat adaptif, bukan substitutif, yaitu perubahan pada aspek penyampaian materi tanpa mengubah isi dan nilai kitab itu sendiri. Prinsip ini konsisten dengan temuan (Maskur & Al Madani, 2023) bahwa *Micro Learning* hadir untuk menjawab keterbatasan waktu pembelajaran tanpa mengurangi kedalaman materi keIslaman yang disampaikan.

2. Bentuk Penerapan Metode *Micro Learning* dalam Pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz pengampu kitab *Ta'limul Muta'allim*, Ustadz Noval, penerapan metode *Micro Learning* di Pondok Pesantren Al-Faqih dilakukan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan: *Pertama*, pemilihan materi secara spesifik, dengan menentukan satu tema kecil dari kitab untuk setiap pertemuan. *Kedua*, penyampaian materi secara singkat dan terfokus, dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi makna kitab. *Ketiga*, penguatan makna dan relevansi kehidupan, yaitu mengaitkan pembahasan kitab dengan keseharian santri. *Keempat*, interaksi dan diskusi bersama santri, dengan memberi ruang bertanya dan berpendapat. *Kelima*, refleksi dan pengamalan, berupa penyimpulan dan arahan agar nilai yang dipelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Noval menjelaskan filosofi penerapan metode ini sebagai berikut:

> *Kalau pembelajaran kitab itu tidak harus selalu banyak materinya dalam satu waktu. Yang terpenting santri memahami isi dan maksud dari pembahasan yang dipelajari. Karena Kitab Ta'limul Muta'allim bukan hanya untuk dibaca, tetapi bagaimana nilai adabnya bisa dipahami dan diamalkan. Maka kami mencoba menyampaikan satu pembahasan secara fokus, dijelaskan maknanya, kemudian dikaitkan dengan kehidupan santri sehari-hari.*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penerapan *Micro Learning* lebih menekankan kualitas pemahaman dibandingkan kuantitas materi yang disampaikan, sejalan dengan prinsip dasar *Micro Learning* sebagai penyampaian materi dalam unit-unit kecil yang tetap memiliki tujuan pembelajaran yang jelas (Denojean-Mairet, dkk., 2024). Selain itu, ruang diskusi yang diberikan kepada santri menegaskan pergeseran peran ustadz dari penyampai tunggal informasi menjadi fasilitator pembelajaran, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Sahrandi, 2025) pada kegiatan *halaqah*.

3. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Micro Learning*

Faktor pendukung utama penerapan metode *Micro Learning* adalah dukungan penuh dari pengasuh pesantren. K. Kholid Basit menyampaikan:

> *Saya secara pribadi sangat mendukung inovasi yang dibawa oleh para asatidz, asalkan substansi dan keberkahan dari kitab salaf tidak hilang. Metode Micro Learning ini bagus, memecah kajian Ta'limul Muta'allim yang kadang dirasa berat oleh santri baru menjadi bagian-bagian yang lebih ringan dan mudah dicerna. Pesantren harus adaptif, kita sediakan fasilitas yang diperlukan agar santri lebih*

mudah paham adab dan akhlak.

Faktor pendukung kedua adalah meningkatnya antusiasme dan fokus santri. Ustadz Noval menuturkan:

> *Alhamdulillah, sejak kita terapkan Micro Learning, perubahannya sangat terasa. Dulu kalau ngaji bandongan panjang-panjang, banyak santri yang mengantuk atau kehilangan fokus di tengah jalan. Sekarang, karena materinya kita buat singkat, padat, dan langsung pada poin inti penerapan adabnya, santri jadi lebih aktif berdiskusi. Mereka merasa beban belajarnya tidak terlalu berat, tapi pemahamannya justru lebih mendalam.*

Faktor pendukung ketiga adalah kompetensi ustadz dalam mengemas materi. Ustadz Noval mampu menguraikan struktur bahasa Arab dan makna filosofis kitab menjadi konten-konten *bite-sized* (porsi kecil) yang mudah diakses oleh memori santri, sering dipadukan dengan skema visual sederhana sebagai alat bantu penjelasan.

4. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Micro Learning*

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan waktu dalam persiapan dan pembuatan modul. Meski penyampaian di kelas menjadi lebih singkat, ustadz justru dituntut mempersiapkan materi jauh lebih matang. Ustadz Noval memaparkan:

> *Kendala utamanya ada di tahap persiapan, Mas. Kitab Ta'limul Muta'allim itu kan pembahasannya saling berkaitan erat. Untuk memotongnya menjadi micro-content harian, saya harus benar-benar ekstra hati-hati agar konteks utamanya tidak terputus. Kadang memakan waktu lama untuk merancang satu sesi pendek, memastikan santri dapat poin utuhnya walau belajarnya sedikit-sedikit.*

Faktor penghambat kedua adalah kesenjangan pemahaman dasar santri, terutama dalam literasi bahasa Arab. Bagi santri yang telah memiliki bekal *nahwu-sharaf* yang kuat, metode ini mempercepat pemahaman. Namun bagi santri pemula, potongan materi yang terlalu kecil terkadang membuat mereka kehilangan gambaran besar dari bab yang dibahas. K. Kholid Basit menanggapi hal ini:

> *Tantangannya memang di latar belakang santri yang beragam. Kalau potongannya terlalu kecil, santri yang baru mondok kadang kebingungan merangkai benang merahnya. Makanya, saya selalu berpesan kepada asatidz, biarpun pakai metode micro, di akhir minggu harus tetap ada sesi muroja'ah (pengulangan) secara utuh. Biar pemahaman mereka tidak sepotong-sepotong.*

Faktor penghambat ketiga adalah ketergantungan pada fasilitas pendukung. Penerapan *Micro Learning* kerap diintegrasikan dengan media visual sederhana untuk memperjelas poin pembahasan, sehingga kendala teknis seperti pemadaman listrik memaksa ustadz beradaptasi kembali ke metode konvensional dan sedikit mengganggu ritme belajar yang telah dirancang.

Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi penelitian (Sahrandi, 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan *Micro Learning* di lingkungan pesantren sangat bergantung pada dukungan figur kiai dan kesiapan pengajar dalam mengelola beban kognitif santri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

keberhasilan transformasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Faqih tidak semata bergantung pada metode itu sendiri, melainkan pada sinergi antara kebijakan pengasuh, kompetensi ustadz, karakteristik santri, dan ketersediaan sarana pendukung.

D. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui metode *Micro Learning* di Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan lahir dari kebutuhan menjembatani penyampaian kitab klasik yang panjang dan tekstual dengan karakter belajar santri era digital, tanpa menghilangkan substansi adab dan nilai keilmuan yang dikandung kitab tersebut. Penerapannya dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan tema secara spesifik, penyampaian materi secara singkat dan terfokus, penguatan makna dan relevansi kehidupan, interaksi dan diskusi bersama santri, serta refleksi dan pengamalan, yang diperkuat dengan sesi *muraja'ah* berkala agar pemahaman santri tetap utuh.

Keberhasilan transformasi ini ditopang oleh dukungan penuh pengasuh pesantren, meningkatnya antusiasme dan fokus belajar santri, serta kompetensi ustadz dalam mengemas materi klasik menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna. Di sisi lain, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa beban persiapan materi yang lebih berat bagi ustadz, kesenjangan pemahaman dasar bahasa Arab di antara santri, serta ketergantungan pada fasilitas pendukung pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Al-Faqih Sumber Nyamplong Pamekasan, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan penerapan *Micro Learning* pada pembelajaran kitab kuning di pesantren lain secara umum. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan secara komparatif pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, serta mengembangkan modul *micro-content* berbasis kitab klasik lain sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran pesantren di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Dita Wahyu. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syech Az-Zarnuji*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Az-Zarnuji, Burhanuddin. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bungin, Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.

Bungin, M. Burhan. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.

Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Denojean-Mairet, Marc, dkk. (2024). A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social

Media. *Smart Learning Environments 11*(1), 46.

Hamidi, Ahmad. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.

Hug, Theo. (2005). *Microlearning: A New Pedagogical Challenge (Introductory Note)*. Innsbruck University Press.

Liyandani, Oktiya Hayyu, & Nur Kolis. (2021). Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(2), 145–154.

Maskur, M., & K. Al Madani. (2023) Microlearning for Teaching Faraid, Balaghah, and Qawaid Fiqhiyyah: A Qualitative Study on Instructional Time Constraints. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya 9*(1), 54–65.

Mezirow, Jack. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, *74*, 5–12.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

Sahrandi, Akhmad. (2025). Optimasi Micro-Learning dalam Pendidikan Islam: Analisis Kegiatan Halaqah di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. *Jurnal Tinta*, *7*(2), 373–382.

Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukandarumaidi. (2016). *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.

Suparman, & Moh. Solikul Hadi. (2024). Implementasi Model Microlearning untuk Meningkatkan Retensi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital di MAN 1 Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*.